



PENGELOLAAN REPRODUKSI SAPI

Maret 1993

Agdex 410/48

PENDAHULUAN

Reproduksi (Pembiakan) merupakan dasar produktivitas di dalam usaha peternakan. Tujuan pengelolaan reproduksi adalah meningkatkan efisiensi dan hasil sehingga di dapatkan suatu kesinambungan usaha dengan keuntungan yang maksimal.

Untuk meningkatkan produksi dengan mutu yang baik perlu dimulai dari upaya perbaikan mulai dari pemilihan bibit, perkawinan, pemeliharaan, sampai janin lahir dengan selamat. Diharapkan anak sapi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani ternak.

PEMILIHAN BIBIT

Pemilihan bibit dapat dilakukan dengan cara memperhatikan :

- Sifat-sifat yang dimiliki ternak dan kemampuannya untuk diturunkan pada anaknya.
- Variasi antar sifat-sifat yang dimiliki ternak.
- Umur induk dan pejantan saat proses reproduksi berlangsung.
- Perbandingan ternak induk dan pejantan untuk generasi berikutnya.
- Ketrampilan peternak dalam memelihara sampai pemasaran hasil.
- Iklim dan lingkungan ternak dipelihara.
- Pengendalian penyakit dan pengobatannya

Untuk memperoleh keturunan yang baik maka bibit ternak yang akan dan sedang dipelihara harus terseleksi, yang pada dasarnya seleksi dilakukan untuk mengetahui :

- Sifat individu yang nampak seperti bentuk tubuh yang sesuai dengan spesifikasinya atau tujuan pemeliharaan.
- Tidak ada cacat, terutama alat kelaminnya dan

organ yang berhubungan dengan proses reproduksi.

- Temperamen tidak liar, dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan
- Silsilah (pedigree) yang menyangkut turunan dan daya produksi yang dapat dilihat dari catatan perkembangan (recording).
- Kesehatan dan ketahanan terhadap penyakit bisa diambil dari pemenang dalam kontes ternak.

PERKAWINAN

Mengawinkan sapi untuk memperoleh keturunan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu cara alam dan cara buatan yang lebih dikenal dengan inseminasi buatan.

Perkawinan dengan inseminasi buatan lebih baik dari kawin secara alam karena :

- bibitnya sudah terpilih (unggul)
- petani tidak perlu memelihara pejantan yang tidak produktif.
- terhindar dari penyakit kelamin
- tidak usah membawa betina ketempat pejantan yang jauh tempatnya. Perkawinan dilaksanakan setelah sapi mencapai dewasa kelamin (sebaiknya umur 1,5 - 2 tahun) dan dikawinkan pada saat datangnya birahi. Tepat. Siklus birahi pada sapi rata-rata 21 hari sekali dengan lama birahi antara 16 - 20 jam.

Karena datangnya birahi hanya 1 x 21 hari bagi sapi yang tidak bunting, maka lakukanlah pengamatan dengan cermat sehingga diperoleh saat yang tepat untuk mengawinkan. Mengawinkan sapi betina sebaiknya dilakukan 6 jam setelah kelihatan tanda-tanda birahi. Apabila sapi terlihat berahi pada pagi hari kawinkanlah pada hari itu juga, sedangkan apabila

berahi terlihat pada sore hari kawinkanlah pada pagi hari berikutnya.

Agar datanya birahi serentak, sapi betina bisa disuntik dengan Prostaglandin F₂ dengan dosis 5 miligram intrauterin. Birahi akan terjadi rata-rata 3 hari kemudian. Namun penggunaan prostaglandin ini relatif mahal dan pelaksanaannya harus hati-hati. Untuk sapi yang sudah/baru melahirkan sebaiknya dikawinkan lagi setelah 60 - 90 hari setelah kelahiran.

KEBUNTINGAN

Yang dimaksud kebuntingan adalah terjadinya konsepsi (penyatuan sel telur dan sperma) dan menghasilkan embrio sampai sapi lahir. Untuk lebih sederhana dalam menentukan kebuntingan sapi adalah apabila dalam 45 hari kemudian setelah dikawinkan sapi tidak berahi kembali (non return rate).

Faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan perkawinan sehingga menghasilkan kebuntingan antara lain :

1. Keadaan ternak yang akan diinseminasi (kesuburan) termasuk umur dan kondisi kesehatan.
2. Lama penyimpanan sperma termasuk perlakuannya dan penyakit-penyakit.
3. Waktu inseminasi dan deteksi berahinya.
4. Pemberian pakan dan kandungannya yang dikonsumsi ternak.
5. Waktu pelaporan pada petugas atau dokter hewan apabila ada ketidak beresan reproduksi.
6. Sering mengganti pejantan jika seekor sapi betina tidak berhasil bunting pada perkawinan pertama atau kedua.

PENENTUAN KEBUNTINGAN

a. Sapi bunting 70 hari

- tanduk rahim dua kali lebih besar
- rahim lembek berisi cairan penuh
- membran janin bisa terasa

b. Sapi bunting 120 hari

- posisi rahim sudah turun pada rongga perut
- ukuran rahim sebesar bola sepak
- cotiledus terasa, pembuluh darah rahim dibagian bunting lebih besar dan ada pulsus premitus.

c. Sapi bunting 8 bulan

- rahim berada di perut
- leher rahim tertarik kedepan
- janin dapat diraba bagian-bagiannya dan ada di rongga panggul (pelvis).

Apabila dalam perogohan tidak tidak hati-hati kemungkinan salah penafsiran semakin besar seperti kandung kencing atau rumen dikira rahim. Kelainan dalam kebuntingan dapat terjadi seperti :

- infeksi, tanduk rahim bertambah besar tapi terjadi penahanan yang keluar dari vulva.
- Kista di ovarium, ovariumnya membesar betina seperti mau melahirkan tapi tidak pernah birahi.
- Ovarium hypofungsi, betina biasanya kurus sekali mungkin disebabkan kurang makan atau kurang gizi.
- corpus luteum persistent (CLP), betina tidak pernah birahi, ovarium kadang-kadang menjadi besar tetapi tidak terjadi birahi.
- kelainan yang jarang nampak atau terjadi karena infeksi maupun terjangkit penyakit seperti Brucellosis (keguguran) sebaiknya diperiksa oleh petugas yang menangani reproduksi atau minta bantuan pada dokter hewan.

PENCATATAN DAN KELAHIRAN

Pencatatan (recording) sapi berahi, keberhasilan IB serta riwayat beranak dan sakit penting dilaksanakan terutama untuk mengatasi berahi tenang (silent heat) yang sulit dideteksi. Selain itu dengan pencatatan yang baik pengelolaan usaha akan dipermudah. Demikian pula kalau tanggal perkawinan diketahui maka saat kelahiran dapat diramalkan selain dari tanda-tanda yang nampak sebagai berikut :

- terjadi pengendoran otot ligamen sekitar pelvis.
- pangkal ekor diangkat ke atas.
- sisi perut mengempis dan nampak menyusut.
- ambing membesar dan mengeras, puting susu kadang-kadang keluar cairan.

Segera setelah kelahiran lengkap uterus dan leher rahim serta alat-alat reproduksi lainnya berangsur kembali ke ukuran normal.